

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter¹ menjadi salah satu tantangan bangsa Indonesia. SDM yang dibutuhkan adalah individu yang mampu dan sanggup berkompetisi di berbagai bidang, baik pendidikan maupun layanan dan jasa profesional. Tantangan yang muncul bukan hanya pada taraf untuk mampu berkompetisi, melainkan bagaimana SDM mampu memenangkan kompetisi itu. Suatu kompetisi tentu saja akan dimenangkan oleh individu yang unggul. Sebab, berbicara tentang kompetisi adalah berbicara tentang keunggulan. Dengan kata lain, hanya SDM yang unggul dan berkarakter yang mampu bertahan bahkan memenangkan segala bentuk kompetisi global.

Menciptakan sumber daya manusia unggul yang berkarakter menjadi salah satu tugas pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses yang bermuara pada lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Ketika disadari bahwa hidup adalah perubahan dan kehidupan manusia menjadi dinamis akibat perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan berperan untuk menjawab berbagai perubahan itu. Oleh karenanya, era globalisasi hendaknya menjadi era pendidikan dan sudah selayaknya Pemerintah lebih memperhatikan lagi sektor pendidikan.²

¹ Karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, berkarakter berarti mempunyai tabiat berdasarkan tingkah laku.

² Supardi, *Kinerja guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2.

Sektor pendidikan terkait erat dengan peranan guru di dalamnya. Guru adalah ujung tombak dari dunia pendidikan itu sendiri. Sebaik apapun sistem pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah, tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sumber daya guru yang baik dan bermoral. Dalam satu dasawarsa ini, kebijakan pemerintah berorientasi kepada pembinaan guru yang profesional lagi berkarakter. Guru yang profesional³ dan berkarakter diakui sebagai sebuah profesi yang dapat disejajarkan dengan profesi-profesi lain seperti dokter, pengacara, pegawai bank dan lain sebagainya. Guru yang berkarakter dan profesional akan mampu mengantarkan siswanya secara *kaffah*, mapan serta memiliki kompetensi yang unggul, memiliki wawasan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri.⁴

Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan “bahwa pembangunan nasional bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945”.⁵

³ .Profesional adalah suatu pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Guru yang profesional ditandai dengan profesionalisme profesi keguruan, otoritas profesi guru, kebebasan akademik dan tanggung jawab moral dan pertanggung jawaban jabatan (Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 2009, Bandung, CV. Alfabeta).

⁴ Zainal Aqib dan Rohmanto Ilham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas sekolah*, (Bandung: Irama Widya, 2007), h. 13.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *UU tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: 2005), h.1.

Guru merupakan pelaksana tugas di sekolah di mana tugas sekolah cenderung mengarah ke operasional praktis. Pelaksanaan tugas di sekolah merujuk pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang sekaligus menjadi ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan di masing masing institusi pendidikan (sekolah).

Guru sebagai pendidik profesional menjadi teladan, terutama bagi siswa-siswanya. Keteladanan guru akan terlaksana bila guru memiliki kualitas akhlak mulia, seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Guru menjadi tangan terdepan dalam upaya perubahan dan pembentukan siswa.

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara, berbagai kajian dan hasil penelitian menggambarkan tentang peran strategis guru dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan suatu negara yang dijabarkan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Karena guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri tidak tergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor saja.

Guru merupakan pelaksana tugas pembelajaran yang langsung berhubungan dengan para siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Undang- Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶ Profesi guru merupakan pekerjaan khusus yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip:

(1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, (3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (4) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (5) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, (6) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (7) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁷

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan dengan perilaku dalam bekerja. Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi - kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kinerja berasal dari kata "*performance*" yang memiliki tiga arti, yaitu (1). Prestasi, seperti dalam konteks atau kalimat "*high performance car*" atau mobil yang sangat cepat, (2). Pertunjukan, seperti dalam konteks kalimat "*Folk dance performance*" atau pertunjukan tarian-tarian rakyat, (3). Pelaksanaan tugas, seperti dalam konteks atau kalimat "*in performing his/her duties*" yang artinya dalam pelaksanaan tugasnya.⁸

⁶ *Ibid.*, h. 3.

⁷ Zainal Aqib, *Op Cit*, h. 9.

⁸ Supardi, *Op Cit*, h. 45.

Kinerja diartikan dengan prestasi. Hal ini menunjukkan kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Prestasi kerja merupakan “hasil kerja dalam periode tertentu yang merupakan hasil kerja, bila dibandingkan dengan target, standar, kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama ataupun kemungkinan lain dalam suatu rencana tertentu.”⁹ Kinerja guru berarti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, serta menggambarkan adanya suatu perbuatan aktivitas belajar.

Glasman dalam Supardi berpendapat bahwa “kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi peserta didik, kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik”.¹⁰ Untuk meningkatkan kinerja guru menuju peningkatan pendidikan yang berkarakter dibutuhkan kompetensi dan profesionalitas yang mampu mengakumulasi semua konsep dan sekaligus mampu mengevaluasi serta mengontrolnya.

Dalam Al Qur’an Allah SWT. mengisyaratkan akan memberikan balasan kepada siapa saja yang berbuat atau beramal/bekerja sesuai dengan pekerjaannya. Sebagaimana tersebut dalam surat al Zalzalah sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang mengerjakan

⁹ *Op cit.*, h.45.

¹⁰ *Op cit.*, h. 55.

kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. Al Zalzalah , 7 – 8).

Tersebut pula dalam surat An Nisa' yang senada dengan ayat di atas:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا
٤٠

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan berbuat zalim walaupun seberat zarah. Jika yang seberat zarah itu kebaikan, niscaya Dia melipatgandakannya dan memberikan dari sisi Nya pahala yang besar. (QS. Surat An Nisa, 40).

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa orang yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik niscaya Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda. Termasuk para guru yang melaksanakan tugasnya, niscaya akan menghasilkan prestasi yang baik bagi peserta didiknya, maupun untuk dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dirangkum dari berbagai macam penelitian antara lain supervisi Kepala Sekolah, profesionalisme guru, motivasi berprestasi, iklim kerja dan kemampuan guru dalam memahami kurikulum sekolah.¹¹ Kompetensi kepala sekolah bukan hanya sekedar seorang pemimpin, tetapi lebih sebagai sosok yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi bawahannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif dan efisien, sebagaimana dikatakan oleh Hendarwan “Kepala sekolah harus mampu menentukan kapan harus bersikap otoriter dan kapan harus demokratis”.¹²

¹¹ Zainal Aqib, *Op. Cit*, h.9-10.

¹² Hendarwan, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: indeks , 2015), h. 8.

Bernardin dan Russel berpendapat “*performance is defined as the record of outcome produced on a specified job function or activity during time period*”.¹³

Maksudnya adalah kinerja atau prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.

Dari pengertian di atas maka kinerja berarti hasil kerja atau prestasi kerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan menurut ketentuan yang telah ditetapkan pada kurun waktu tertentu.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan sekolah yang memiliki kelebihan tersendiri menurut peneliti. SMA Negeri 1 Sekampung merupakan salah satu sekolah yang unggul di wilayah Barat (berstandar Nasional) dengan Akreditasi A, MA Ma’arif 5 Sekampung merupakan Madrasah swasta yang memiliki jumlah siswa terbanyak juga dengan predikat Akreditasi A di Kabupaten Lampung Timur, sedangkan SMK Darurrohmah Sukadana merupakan satu-satunya SMK yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren dan memperoleh predikat akreditasi B di Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan hasil prasurvei peneliti yang dilakukan terhadap 30 guru dari 117 guru yang berada di SMA Negeri 1 Sekampung, MA Ma’arif 5 Sekampung dan SMK. Darurrohmah Sukadana diperoleh gambaran sebagai tabel 1.1 dan 1.2 berikut:

¹³ . [https:// wandhie wordpress.com](https://wandhie.wordpress.com). diakses tanggal 16 desember 2015.

Tabel 1.1. Data Profil SMAN 1 Sekampung, MA. Ma'arif 5 Sekampung dan SMK Darurrohmah Sukadana Kab. Lampung Timur¹⁴

No.	Nama Sekolah	Tahun berdiri	Status Sekolah	Jumlah guru	Jumlah Guru Agama	Jumlah siswa	Nama Kepala Sekolah
1.	SMA N. I Sekampung	1979	Akreditasi A	37	2	617	Puteri Hartina, S.Pd. M.Si.
2.	MA Ma'arif 5 Sekampung	1983	Akreditasi A	60	13	710	Fitrianto, S.Ag.
3.	SMK Darurrohma Sukadana	2008	Akreditasi B	20	2	184	Oman Rahman, S.Pd.I.M.Pd.I

Sumber: Dokumentasi Profil SMAN 1 Sekampung, MA. Ma'arif 5 Sekampung dan SMK Darurrohmah Sukadana Kab. Lampung Timur

Tabel 1.2. Kinerja Guru di SMAN.1, MA.Ma'arif 5 Sekampung, SMK.Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur

No	Komponen	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
1	Perencanaan	22	6	2	30
2	Pelaksanaan	25	4	1	30
3	Penilaian/ evaluasi	24	5	1	30
4	Hubungan dengan siswa	21	7	2	30
5	Program Pengayaan	23	5	2	30
6	Program Remedial	21	7	2	30

Sumber: Dokumen Penilaian Kinerja Guru (PKG)

¹⁴ Dokumen / Profil SMAN 1, MA. Maarif 5 dan SMK. Darurrohmah, (15 Maret 2015).

Keterangan :

Baik : 75% - 100 % indikator dipenuhi / dilaksanakan

Cukup : 50% - 75 % indikator dipenuhi / dilaksanakan

Kurang : - 50 % indikator dipenuhi / dilaksanakan.

Selanjutnya dari tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa kondisi kinerja guru dari ke tiga sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komponen dengan kriteria **Baik** dari perencanaan 73,33%, pelaksanaan 83,33%, penilaian/ evaluasi 80%, hubungan dengan siswa 70%, program pengayaan 76,66% dan program remedial 70%. Jadi rata-rata Baik ada 75,55 %
2. Komponen dengan kriteria **sedang** dari perencanaan 20%, pelaksanaan 13,33%, penilaian/ evaluasi 16,66 %, hubungan dengan siswa 23,33%, program pengayaan 16,66 % dan program remedial 23,33%. Jadi rata- rata sedang 18,88%.
3. Komponen dengan kriteria **kurang** dari perencanaan 6,66%, pelaksanaan 3,33 %, penilaian / evaluasi 3,33 %, hubungan dengan siswa 6,66 %, program pengayaan 6,66% dan progran remedial 6,66%. Jadi rata- rata kurang 5,55%..

Dari data ini menunjukkan bahwa kinerja guru di tiga sekolah tersebut **Baik** .

Di samping kinerja, guru juga sebagai motivator dalam dunia pendidikan akan sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan pembentukan karakter serta aktivitas belajar. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti

menggerakkan untuk *melakukan* sesuatu atau *ingin melakukan* sesuatu sehingga seorang pelajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Kebutuhan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau adanya rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan, keadaan ini memerlukan motivasi yang tepat untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal.¹⁵

Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang mempunyai arti dorongan. Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan.

W.H. Haynes dan J.L. Massie, sebagaimana dikutip Nirva Diana, mengatakan bahwa: "*Motive as something within the individual which incites him to action*"¹⁶ Dengan pengertian ini, Nirva Diana berpendapat bahwa *motive* atau dorongan batin adalah suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang melakukan sesuatu atau bekerja.

Dorongan dapat berasal dari diri sendiri dan dapat berasal dari lingkungannya. Peserta didik mendapatkan dorongan dari para guru yang mengajar mereka. MC.Donald, dalam Nashor, mengatakan bahwa " Motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".¹⁷

Motivasi belajar bagi peserta didik adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan dirinya untuk bertindak atau berbuat, sehingga perubahan tingkah laku pada dirinya terjadi. Guru berperan membangkitkan motivasi siswa perlu mempertimbangkan kedua faktor tersebut. Guru harus

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2011), h. 78.

¹⁶ Nirva Diana, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Hubungan Interpersonal Guru*, (LPM IAIN Lampung, 2009), h.61.

¹⁷ Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan awal*, (Jakarta: Delia, 2004), h. 13-14.

memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas belajar yang berbeda. Perilaku seorang anak sangat ditentukan oleh perilaku orang lain yang menjadi idolanya seperti orang tua dan gurunya.¹⁸ Jadi dari pengertian ini dapat dipahami bahwa peserta didik sangat membutuhkan dorongan atau motivasi yang serius dari para pendidiknyanya agar tercapai tujuan pendidikannya itu.

Allah SWT. memberikan contoh dalam Al Qur'an dalam surat Al Anbiya',

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحَصِّنْكُمْ مِّنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ٨٠

Artinya : Dan telah kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (QS. Al Anbiya', 80).

Nabi Muhammad SAW. menjelaskan tentang perlunya arahan dan motivasi kepada anak dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا حَا جِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوْا هُوَ يُهْودَا نِهِ وَ يُنَصِّرَا نِهِ وَ يُمَجِّسَا نِهِ (رواه مسلم)¹⁹

Artinya : Telah bercerita kepada kami Khajib ibnu Walid telah bercerita kepada kami Muhammad bin Harb dari Zubaidi dari Zuhri telah memberi habar kepadaku sa'id bin musayyab dari Abu Huroiroh sesungguhnya dia berkata , telah bersabda Rasulullah SAW. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa guru atau orang tua harus memberikan arahan dan motivasi yang baik kepada para peserta didik atau anak-anaknya agar menjadi bekal pengetahuan dalam kehidupan mereka, baik di

¹⁸ Siagian dan Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.108.

¹⁹ .Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 3*, (Malang: Daarul Ihya', tt) , h.458

dunia maupun di akhirat. Guru sebagai motivator bagi para peserta didiknya akan membangkitkan gairah berperilaku dan berbuat yang berguna dan bermanfaat demi masa depan mereka yang baik.

Stoner berpendapat dan menterjemahkan motivasi sebagai “*the factors that cause, chanel, sustain an individual behavior*”.²⁰ Maksudnya, motivasi adalah faktor yang menyebabkan hubungan dan menyokong tingkah laku seseorang. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan, dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Dari hasil pra survei pada 30 (tiga puluh) dari 117 guru, peneliti mengetahui bahwa motivasi para guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah (MA) .Ma’arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur adalah sebagai tabel 1.3. berikut:

Tabel 1.3 Motivasi Guru SMAN 1,MA.Ma’arif dan SMK. Darurrohmah Kab. Lampung Timur

No	Dimensi	Baik	Sedang	Kurang	Jumlah
1	Motif / dorongan	24	5	1	30
2	Harapan	25	4	1	30
3	Imbalan / insentif	25	3	2	30

²⁰ .Stoner, *Management*,(Jakarta: Erlangga,1992), h. 440.

Keterangan :

- 1) Baik, jika 75%- 100% indikator terpenuhi,
- 2) Sedang, jika 50%- 75% indikator terpenuhi,
- 3) Kurang, jika – dari 50 % indikator terpenuhi.

Dari tabel di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Komponen dengan kriteria **Baik**, motif / dorongan 80 %, harapan 83,33 %, imbalan/ insentif 83, 33%. Jadi rata- rata kriteria baik 82,22 %
2. Komponen dengan kriteria **sedang**, motif/ dorongan 16,66 %, harapan 13,33%, imbalan/ insentif 10 %. Jadi rata- rata kriteria sedang 13, 33%.
3. Komponen dengan kriteria **kurang**, motif/ dorongan 3 %, harapan 3 %, imbalan/ insentif 6,66 %. Jadi rata-rata kriteria kurang 4,44 %.

Jadi dari kesimpulan di atas, maka motivasi guru dari ke tiga sekolah tersebut adalah “ **Baik** “

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional di atas, khususnya berkenaan dengan pendidikan karakter maka telah ditetapkan strategi antara lain pelaksanaan

²¹ .Sondang, *Op. Cit.*, h. 11.

pendidikan agama serta ahlak mulia, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan, pemberdayaan peran masyarakat dan sekolah sebagai pusat pembiasaan dan pembangunan masyarakat.

Perencanaan yang matang, kurikulum yang diimplementasikan dengan benar, proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode yang tepat, pengelolaan ketenagaan yang menghasilkan kinerja, fasilitas, sarana prasarana yang memadai, keuangan yang dikelola secara transparan dan akuntabel, hubungan dan iklim sekolah yang kondusif adalah faktor dalam mencapai tujuan dan program pendidikan.²²

Pendidikan Nasional mempunyai pandangan masa depan terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan bermoral sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk itu perlu dikembangkan proses pendidikan sepanjang hayat, optimalisasi pembentukan kepribadian yang bermoral/berkarakter, akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, pemberdayaan dan peran serta masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan yang berusaha menyelami aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia, untuk diarahkan, dibina dan dikembangkan agar selaras dengan standar moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Persoalan pendidikan karakter ini kemudian kerap kali

²² Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h.20-23.

disepadankan dengan proses-proses pendidikan dengan ranah yang sama, yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan afektif, pendidikan nilai dan pendidikan moral. Kendatipun berada pada ranah yang sama, akan tetapi satu dengan yang lainnya dapat dibedakan.

Misi pendidikan karakter adalah pembentukan jati diri manusia, yang di dalamnya tidak hanya berkenaan dengan aspek afektif saja tetapi juga aspek kognitif dan psikomotor. Selain cakupan jati diri manusia tersebut sangat luas, juga memiliki sifat relatif, tentatif, dan *development*. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara insidental, parsial, dan transformatif belaka. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terencana dan terus menerus.

Mengamati kondisi dari proses pendidikan dewasa ini terutama di era dasawarsa sesudah terjadi krisis multidimensi 1998 hingga sekarang belum tampak bangkit dari krisis tersebut. Terlebih di bidang moral secara menyeluruh. Kebobrokan moral yang meluas di kalangan birokrasi, pemerintah dan masyarakat harus membutuhkan penanganan yang cepat. Jika tidak, kebangkrutan negara ini tinggal menunggu waktu. Penanganan yang cepat yang bisa dilakukan adalah dengan menegakkan hukum yang adil bagi semua lapisan masyarakat serta memberikan keteladanan dari elit politik dan tokoh masyarakat tentang pentingnya moral bangsa. Langkah ini harus disertai dengan kegiatan terus menerus berupa pendidikan tentang karakter dan moral yang baik.²³

²³ Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Integral*, Kompas, (Jakarta, 21 Juni 2011), h. 2.

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para pelajar/siswa, seringkali menjadi perbincangan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut sangat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia seutuhnya dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter/akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Selaras dengan ajaran Islam yaitu agama universal, yang isi ajarannya tidak pernah lekang oleh waktu dan lapuk oleh zaman, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa berakhlakul karimah, seperti tertera pada surat At Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

Artinya: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keselamatan dan keimanan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu’min “ (Q.S. at Taubah ,128)²⁴.*

Ayat tersebut memberikan isyarat kepada semua manusia untuk berakhlakul karimah sebagaimana yang sudah di kisahkan dan di contohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau memiliki sifat kasih sayang kepada sesama manusia terlebih kepada sesama orang mu’min, beliau ikut merasakan kesulitan dan penderitaan hidup umatnya dan menginginkan mereka terlepas dari penderitaan tersebut dengan mendapatkan petunjuk/keimanan kepada Tuhan-Nya serta selamat dari siksa neraka di hari kemudian.

²⁴ Al Qur’an dan Terjemahannya, (1418H), h.303.

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional.

Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan karakter yang di landasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan karakter menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi muda. Hal yang lebih mengkhawatir lagi adalah bahwa anomali karakter bangsa tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan.

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang di publikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian (siswa-siswa, siswa guru, anak orang tua, siswa kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut - kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat

jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, perilaku terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata - kata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan.

Berdasarkan kajian bahasa sering kita temukan di kalangan siswa yang umumnya mereka menggunakan kosa kata bahasa yang kurang santun dilihat dari segi gramatik. Banyak siswa SMA/ MA/ SMK yang berbicara dalam suatu bahasa kepada orang lain tanpa memedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu, dan tempat.

Kata-kata yang digunakan remaja usia sekolah bebas tanpa didasari oleh pertimbangan - pertimbangan moral, nilai, ataupun agama. Akibatnya, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Sehingga banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresifitasnya. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga

menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rasulullah SAW dalam hadits-Nya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori :

حدَّثَنَا صَبِغٌ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا أَبُو يَحْيَى هُوَ فُلَيْحُ بْنُ سَلِيمَانَ عَنْ هَلَالِ بْنِ أَسَمَةَ عَنِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّابًا وَلَا فَحَّاشًا وَلَا لَعَّانًا كَمَا نَقُو لُ لَاءِ حَدِيثِنَا عِنْدَ الْمُعْتَبَةِ مَا لَهُ تَرْبٌ جَبِينَهُ²⁵

Artinya: Asbagh bercerita kepada kami dia berkata : telah memberi khabar kepadaku Ibnu Wahab telah mengkhabarkan kepada kami Abu Yahya, dia (Abu Yahya) Fulaih Ibnu Sulaiman dari Hilal Ibnu Usamah dari Annas Ibnu Malik RA, Dia berkata : Bahwa Nabi SAW tidak pernah menjadi orang yang suka berkata kotor, tidak suka menjadi orang yang suka berbuat kejelekan dan tidak menjadi orang yang suka melaknat sebagaimana yang dikatakan Rosulullah kepada salah seorang dari kita tatkala mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaannya. (HR. Bukhori)

Berdasarkan penjelasan Rasulullah tersebut nampak jelas bahwa berkata yang kotor/jelek, berbuat yang melanggar aturan serta menyakiti orang lain hendaklah dihindarkan dalam pergaulan kehidupan bersama kawan atau masyarakat lingkungan terutama dalam lingkungan pendidikan.. Dalam konteks tulisan ini, penulis ingin menyoroti masalah pendidikan karakter berarti bahwa akar masalah sekaligus solusi atas masalah rusaknya karakter bangsa dimulai dari memperbaiki praktek pendidikan di lingkungan sekolah/madrasah yang selama ini dilaksanakan para pendidik sebagai unsur yang bertanggung jawab atas terselenggaranya suatu pendidikan.

Hal tersebut akan menjadi solusi jangka panjang sekaligus langkah nyata dan sistemik bagi terwujudnya cita-cita pendidikan nasional yang menginginkan

²⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Matan Al- Bukhori Juz 4*. (Malang: Darul Ikhyah Indonesia, tt.), h. 55.

lahirnya generasi bangsa yang berkarakter dan tidak kehilangan jati dirinya sebagai Bangsa Timur yang menjunjung tinggi sistem nilai transendental.

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terutama bagian Kedua tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum terutama Pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa :

‘Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A/ SMP/MTS/SMPLB/Paket B/SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan’²⁶

Pendidikan agama yang dimaksud untuk peningkatan potensi spiritual dalam membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu atau kolektif kemasyarakatan.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa tersebut dapat dibentuk melalui jalur pendidikan dengan mengintegrasikan materi yang ada dalam suatu mata pelajaran tersebut maupun semua mata pelajaran yang ada dengan memasukkan kajian akhlak mulia di dalamnya, sehingga nilai-nilai itu terbiasa diamalkan/ dilakukan dan diyakini oleh para peserta didik baik di sekolah maupun luar sekolah.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *PP No.19 Tahun 2005*,(Jakarta: 2008).h.10.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *PP No. 22 Tahun 2006*, (Jakarta: 2008) h. 44.

Hutchinson menegaskan persoalan ini bahwa *“each nation, they believe, has its own path to follow, and they appeal to the intelligentsia to borrow from other cultures, but in order to regenerate rather than to efface indigenous institution.”*²⁸

Artinya: Masing-masing negara mereka percaya bahwa mereka mempunyai jalan untuk mendapat penghargaan, dan mereka meminta kepada kaum terpelajar untuk menguasai budaya lain tetapi di sisi lain harus memaksa generasi mudanya agar bisa lebih baik daripada menghapuskan kebiasaan/pembawaan institusi (lembaga).

Permasalahan-permasalahan di atas banyak dihadapi oleh lembaga pendidikan khususnya sekolah, tidak terkecuali dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

Dari hasil pra survei peneliti yang diambil dari sumber dokumen sekolah berupa buku kasus/ buku pembinaan dan buku point, kondisi karakter / moral di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah (MA).Ma'arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur tersebut adalah sebagai berikut:

²⁸ .<http://cos.sagepub.com.Hutchinson>, diakses 7 Januari 2015.

Tabel 1.4 Data Karakter siswa yang terindikasi melanggar Tata Tertib sekolah SMAN.1 Sekampung, MA.Ma'arif 5 Sekampung, SMK Darurrohmah Kabupaten Lampung Timur²⁹

No	Pelanggaran Tata tertib Sekolah	SMA	MA	SMK
1	Siswa merokok di Sekolah	15	6	3
2	Siswa membawa HP ke Sekolah	57	-	-
3	Siswa tidak menggunakan seragam sekolah	3	16	103
4	Siswa pacaran di sekolah	-	2	-
5	Siswa terlambat datang	98	48	51
6	Siswa merusak barang sekolah	35	-	-
7	Siswa membolos / pulang sebelum waktunya	-	18	30
8	Siswa tidak masuk tanpa keterangan	-	104	71
9	Siswa tidak ikut upacara bendera	4	15	9
10	Tidak ikut salat zuhur tanpa uzur	-	13	48
11	Mencuri di Sekolah	-	1	1
12	Bertengkar dengan kawan	-	2	4

Sumber : Buku kasus dan buku pembinaan SMA.Negeri 1 Sekampung, MA. Ma'arif 5 sekampung dan SMK. Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

Pelanggaran tata tertib di sekolah ada yang memberlakukan sanksi sangat ketat sekali seperti yang berlaku di SMA negeri 1 sekampung yaitu ketika siswa terlambat tiga kali dengan tanpa ada alasan yang dapat diterima oleh sekolah,

²⁹ . Dokumentasi, *Buku Kasus/Buku Pembinaan SMAN 1,MA.M5, SMK.Darurrohmah*

maka siswa dipulangkan dan harus mendatangkan orangtuanya. Dan dampak di SMA Negeri tersebut tidak ada siswa yang membolos karena pintu gerbang hanya ada satu buah dan tempat untuk kendaraan siswa ada dalam lokasi gerbang yang lain. Maka ketika pintu gerbang utama dibuka siswa tetap belum dapat keluar sebelum pintu gerbang kedua dibuka.

Sedang di MA. dan SMK. sebetulnya ada pintu gerbang namun keduanya ada sekolah lain di dalamnya seperti MTS. dan MI yang ada dalam satu kampus Madrasah Aliyah dan SMP. di kampus SMK. Darurrohmah.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa karakter siswa masih sangat perlu perhatian yang serius, dan dalam hal ini faktor kinerja dan motivasi guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa tersebut. Kondisi tersebut di atas yang mendorong penulis untuk mengungkap, mengkaji dan meneliti berbagai permasalahan dan menuangkannya dalam bentuk sebuah penelitian ilmiah (disertasi) ini.

Dari kesenjangan tersebut akan diberikan tawaran solusi yang dianggap dapat memberikan upaya perbaikan terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga dapat terwujud harapan sebagaimana di tuangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

Penelitian ini ingin berupaya menganalisis dan mengkaji Kinerja dan Motivasi Guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I sekampung, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darurrohmah Sukadana Kabupaten

Lampung Timur, dibandingkan dengan teori teori Kinerja dan Motivasi Guru secara konseptual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas ternyata upaya membentuk karakter siswa bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, orangtua, namun juga menjadi tanggung jawab sekolah, terutama melalui kinerja dan motivasi guru yang dalam hal ini perlu untuk diteliti lebih dalam.

Adapun permasalahan yang perlu di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Guru sudah membuat program/perencanaan pembelajaran, tetapi siswa belum mencerminkan perilaku/ sikap tanggung jawab dan disiplin.
2. Guru sudah melaksanakan proses pembelajaran materi kejujuran tetapi siswa belum menunjukkan perilaku jujur dan dapat dipercaya serta rendah hati.
3. Guru sudah melaksanakan penilaian/ evaluasi dalam pembelajaran tetapi siswa belum mencerminkan sikap dan perilaku cinta kepada Allah serta cinta kebenaran dan keadilan.
4. Guru sudah membangun komunikasi/ hubungan dengan baik tetapi siswa belum mencerminkan perilaku hormat, santun dan kasih sayang.
5. Guru sudah membuat program pengayaan dan remedial tetapi siswa belum mencerminkan sikap dan perilaku sesuai dengan harapan dan percaya diri.
6. Guru sudah memberikan dorongan/ motivasi belajar tetapi siswa belum mencerminkan perilaku baik serta sikap toleransi terhadap sesama.

7. Guru sudah membuat kebijakan dan perlakuan yang adil dan memberikan harapan, tetapi siswa belum mencerminkan perilaku berprestasi dalam belajar.
8. Guru sudah membuat dan memberi arahan untuk kreatif dan kerjasama tetapi siswa belum mencerminkan sikap dan perilaku gigih serta tolong menolong.

C. Fokus Masalah

Setelah penulis mengidentifikasi berbagai masalah yang terjadi di tiga sekolah/madrasah di atas yaitu SMA Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah Ma'arif 5 Sekampung dan SMK Darurrohmah Sukadana, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pengungkapan dan analisis terhadap masalah – masalah dalam membentuk karakter siswa melalui kajian kinerja dan motivasi guru.

Mengacu pada lingkup penelitian ini, dan agar bahasan lebih terarah, maka disampaikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Kinerja Guru dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini terkandung maksud bahwa Kinerja yang merupakan jembatan antara kegiatan Intelektual abstrak murni dengan kinerja praktis.

2. Motivasi Guru dalam konteks penelitian ini diterjemahkan sebagai dorongan menuju perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam hal ini terkandung maksud bahwa Motivasi merupakan jembatan dorongan terhadap siswa yang menjadi salah satu faktor tercapainya suatu tujuan.
3. *Character* (Karakter) merupakan ciri- ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk suatu bangsa sebagai kualitas moral. Karena terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan, maka karakter merupakan istilah abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.
4. Pembentukan karakter, merupakan upaya membangun/membentuk karakter, yang dalam konteks penelitian ini adalah membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

D. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah didiskripsikan, diidentifikasi serta dibatasi masalah penelitiannya, berikut penulis paparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Bagaimanakah Kinerja dan Motivasi Guru dalam membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah

(MA) Ma'arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur?"



E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, *secara umum* bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis berbagai masalah yang terjadi berkaitan dengan kinerja dan motivasi guru dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

Sedang tujuan *secara khusus* adalah untuk merumuskan atau menemukan konsep bagaimana pembentukan karakter siswa melalui kinerja dan motivasi guru di Sekolah Menengah Atas (SMA). Negeri 1 Sekampung, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 5 sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darurrohmah Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dan keilmuan serta menjadi landasan kajian ilmu pengetahuan khususnya di bidang pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat: Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Kepala SMA. Negeri 1 Sekampung, Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif 5 Sekampung dan Kepala SMK. Darurrohmah Sukadana

serta kepala kepala sekolah lainnya. Penelitian ini dapat dijadikan acuan pelaksanaan pendidikan pembentukan karakter siswa sehingga mencapai kualifikasi sekolah berkarakter.

- b. Bagi para pengelola pendidikan, dapat dijadikan sebagai sarana masukan dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan yang dikelolanya.
- c. Bagi para guru, orang tua seta komite sekolah yang berada di garis terdepan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam berbenah diri agar lebih baik dan berkualitas.
- d. Penelitian ini menjadi acuan bagi para peneliti lain untuk memperoleh data sebagai pembandingan atau pendukung sehingga memperkaya karya- karya di dunia pendidikan.

G. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji tentang Pembentukan Karakter Melalui Kinerja dan Motivasi guru seperti judul penulis yang berlokasi di tiga sekolah sebagaimana judul penulis. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama atau terkait dengan masalah karakter yakni antara lain:

1. Buku hasil penelitian tentang *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* oleh Muchlas Samani, terbit tahun 2013, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, yang menguraikan tentang sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen, pengetahuan, kesadaran,

kemauan dan tindakan untuk melaksanakan sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan dan negara menjadi insan kamil.

2. Disertasi Asep Kusmiadi, UPI. Bandung tentang *Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah*. Proses pembinaannya melalui dua cara yaitu pembinaan di luar kelas dan pembinaan di dalam kelas. Disertasi tahun 2013.
3. Disertasi Masrukhi, Universitas Negeri Semarang, tentang *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter (Penelitian di Sekolah Dasar di Kota Semarang)*. Ditemukan model pembelajaran karakter dengan metode komprehenship dan pendidikan karakter terbangun melalui budaya sekolah dan kepemimpinan sekolah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008.
4. Disertasi Marzuki, Universitas Negeri Yogyakarta, tentang *Budaya berbusana dalam rangka Implementasi Nilai Moral Religius di kalangan Mahasiswa*. Ditemukan pembentukan moral melalui kebiasaan memakai busana yang rapi dan tertib serta model pakaian akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.
5. Buku berjudul *Pedoman Cara Mengajar Nilai-nilai Moral: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Karakter)* oleh Thomas Lickona, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, tahun 2012, tentang konsep bagi para guru untuk mengajar nilai moral di kelas melalui disiplin, rasa hormat dan rasa bertanggung jawab.

Dalam pembahasan tentang nilai moral Lickona menganjurkan moral harus diajarkan pada kelas kelas awal agar anak sudah lebih awal mengenal tentang sopan santun, berbicara dengan santun, tidak menyela pembicaraan orang lain, menghargai, hormat sesama. Tetapi mengapa ketika anak itu sudah di tingkat SMA sering keramahan, rasa hormat, menghormati, tidak bersikap manis lagi? Lickona menjelaskan hal itu dikarenakan lingkungan tidak mendukung, etos dan budaya moral sekolah tidak membangkitkan terhadap siswa, bahkan mereka takut bertindak karena alasan gengsi.

6. Buku tentang *Kinerja Guru* oleh Supardi tahun 2014, dengan kesimpulan bahwa kinerja guru dapat di bentuk melalui supervisi Kepala sekolah dan iklim kerja menjadi faktor tinggi rendahnya Kinerja Guru, di samping juga pemahaman kurikulum ikut menentukan keberhasilan tersebut.

Di akhir penelitiannya, Supardi menyimpulkan bahwa tingkat kinerja guru terbagi dalam tiga kategori yaitu, kurang baik, baik dan sangat baik. Supervisi kepala madrasah terbagi dalam tiga kategori, yaitu kurang efektif, efektif dan sangat efektif. Iklim kerja terbagi dalam tiga kategori yaitu kurang kondusif, kondusif dan sangat kondusif. Dan pemahaman kurikulum terbagi menjadi tiga kategori yaitu kurang baik, baik dan sangat baik.

Guru telah memiliki kinerja dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membina hubungan dengan murid, melakukan penilaian pembelajaran, melakukan remedial dan pengayaan. Kepala Madrasah telah melaksanakan supervisi melalui observasi kelas, rapat dewan guru, observasi dokumen dan tehnik lainnya, untuk meningkatkan

kemampuan profesional guru. Di Madrasah iklim kerja di mana guru- guru merasa nyaman, berpuas hati dan memiliki keyakinan, guru tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan peserta didik, kepala sekolah memiliki keyakinan akan kinerjanya dan memiliki kepedulian, peserta didik merasa nyaman dan bersungguh- sungguh belajar. Guru telah memiliki pemahaman terhadap kurikulum mulai dari pemahaman komponen - komponen kurikulum, kemampuan mengembangkan dan mengimplementasikannya.

7. Penelitian lain yang sempat membahas kinerja adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hendarwan, yaitu “*Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*” Penelitian ini mengupas tentang Revolusi Kinerja Kepala Sekolah yang meliputi kondisi dan permasalahan – permasalahan kepala sekolah, kasus kasus yang terjadi dan solusi pemecahannya. Perubahan tanggung jawab serta perubahan paradigma belajar. Buku ini di terbitkan Penerbit Indeks Jakarta tahun 2015.

Pada akhir penelitiannya peneliti menyimpulkan bahwa: (1). Kepala Sekolah harus memiliki ketrampilan yang berdasar pada pengetahuan teoritis yang berhubungan dengan kompetensi yang telah ditetapkan. (2). Kepala sekolah harus aktif dalam organisasi profesional yang selama ini telah dibentuk atau organisasi lain yang sejenis. (3). Kepala Sekolah hendaklah meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti pendidikan ekstensi atau lanjutan baik formal atau informal. (4). Kepala sekolah harus mengikuti uji kompetensi (UK) sebagai bentuk penjaminan terpeliharanya

kemampuan kepala sekolah, baik dari sisi kompetensi akademik maupun kompetensi manajerial. (5). Kepala sekolah harus mengikuti pelatihan institusional untuk mendapatkan pengalaman praktis dan meningkatkan ketrampilan melalui pengembangan profesional sesuai dengan tuntutan profesi tersebut. (6). Kepala sekolah harus memiliki otonomi kerja dengan memiliki hak mengendalikan kerja agar terhindar dari intervensi pihak luar. (7). Kepala sekolah harus memiliki sertifikasi dalam jabatan sebagai bentuk pengakuan secara formal atas profesi kepala sekolahnya. (8). Kepala sekolah harus menjalankan kode etik organisasi profesi. (9). Kepala sekolah di samping mendapat gaji hendaknya mendapat tunjangan profesi atau penghasilan kerja profesinya.

8. Abdul Majid dan Dian Andayani juga meneliti tentang Karakter, yang di teliti dengan judul *Pendidikan Karakter dalam Pespektif Islam* tahun 2013. Dalam buku tersebut penulis memaparkan pandangan Islam tentang pendidikan karakter. Dalam Islam menurut beliau tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dengan etika Islam. Akhlak atau karakter merujuk kepada tugas dan tanggung jawab syari'at dan ajaran secara umum. Sedang *term* akhlak merupakan sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedang keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seseorang yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW.

Jadi ada tiga tonggak dalam membentuk karakter yaitu *akhlak, adab dan keteladanan*. Dalam kajian penelitian karakter penulis nampaknya melandasi kajiannya dalam strategi menuju terbentuknya ahlak mulia

mengikuti pendapat Thomas Lickona, yaitu *moral knowing/learning to know, moral loving / moral feeling dan moral doing/ learning to do.*

9. Penelitian lain dikemukakan oleh Ulil Amri Syafri, tentang Karakter dengan judul buku *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*. Beliau berpendapat bahwa karakter semua bersumber dari Al Qur'an, karena di dalam Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat sebagai dasar pembentukan akhlak / karakter, seperti tingkah laku, pemaaf, jujur, tidak sombong, penjagaan diri dan sebagainya. Buku tersebut terbit 2012.

Terdapat delapan model pendidikan pembentukan karakter menurut Al Qur'an yaitu:

a. Model perintah (imperatif), perintah atau amar (bahasa arab) diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan dan subyek yang memerintahkan adalah Allah swt. Sedang obyeknya adalah manusia sebagai hambanya.

Berkaitan dengan perintah akhlak, amar berarti mutlak, kontinyu atau istimror. Seperti perintah untuk bersabar, menegakkan kebenaran dan keadilan, perintah untuk menjaga diri dan lain-lain.

b. Model larangan atau an-Nahyu, artinya awalnya dimensi hukum berarti haram yang dalam kontek akhlak adalah merupakan penjelasan perkara- perkara buruk yang harus ditinggalkan, contoh larangan berkhianat, larangan memasuki rumah orang lain tanpa ijin, larangan mencari- cari kesalahan orang lain.

- c. Model targhib atau motivasi maksudnya kata-kata yang melahirkan keinginan kuat, tergerak untuk mengamalkan, contoh sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar, supaya kamu mendapat keberuntungan , yang demikian itu lebih baik bagi kamu.
- d. Model tarhib atau upaya untuk menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan, contoh orang yang melampaui batas akan mendapat siksa yang pedih, mereka itu orang-orang yang zalim.
- e. Model kisah atau cerita yaitu kisah yang mengiringi berbagai aspek pendidikan yang di butuhkan seperti kisah iblis atau syaetan sebagai musuh abadi manusia, kisah tentang kehalusan dan kesabaran Siti Masitoh dan lain lain.
- f. Model dialog dan debat, yaitu dialog atau diskusi dengan obyek, seperti diskusi Rasul dengan orang Quraisy tentang aqidah atau keimanan, dialog Nabi Musa dengan Nabi Khidir.
- g. Model pembiasaan, yaitu pembiasaan melakukan sesuatu secara terus menerus seperti memulai berwudu dari sebelah anggota yang kanan, membiasakan makan dan minum dengan tangan kanan.
- h. Model Qudwah atau uswah/tauladan, yaitu memberikan contoh konkrit seperti membuang sampah pada tempatnya, karena Allah menyukai yang bersih, sifat tawadhu' tidak menyulitkan orang berinteraksi yang di contohkan Rasul kepada semua sahabat tanpa membedakan pangkat dan jabatan.

10. Buku yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*, yang ditulis oleh E. Mulyasa, terbit pada tahun 2013. Beliau menguraikan tentang pendidikan karakter dengan memberikan contoh yang dilaksanakan di Indonesia oleh para tokoh tokoh terkenal seperti Ki Hajar Dewantoro dari Taman siswa, Muhammad Syafe'i dari Sumatra Barat, KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang Jawa Timur yang terkenal dengan kitab Ta'limul Muta'allimya. Dari semua pemikiran para tokoh tersebut, dalam membentuk karakter harus melalui tiga nilai yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Mulyasa, strategi pembentukan karakter dengan kerjasama antara sekolah, partisipasi masyarakat dan pemerintah sebagai penyandang dana, pembuat kurikulum dan orangtua. Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter baik, diperlukan manajemen yang tepat secara berkelanjutan, serta mencakup seluruh aspek secara utuh dan *kaffah* (menyeluruh).

